

APLIKASI ZERO WASTE DALAM LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA TUMPUKRENTENG DENGAN PENDEKATAN *ASET BASE COMMUNITY DEVELOPMENT THEORY*

Evawati Alisah¹

¹ Jurusan Matematika, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
evawatialisah@mat.uin-malang.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: Agustus 2018

Direvisi: Agustus 2019

Diterbitkan: September 2019

Keywords:

Discover

Dream

Design

Zero waste

Community

ABSTRACT

Constructing dreams together with discovering a unique and communally defined design in a particular place destination in overcoming the problem of waste is an achievement that should be appreciated. Go to Zero Waste must indeed be raised in all circles so that the predicate of producing plastic waste is no longer attached to Indonesia.

Inorganic waste from family level activities, whose sustainability is maintained because of adat: is managed together with a simple organization and the amount is limited eventually if accumulated will become a mountain of problems that are resolved, even into results that can be utilized. The solution model can be applied elsewhere in order to solve the problem of garbage from the family level during the celebration. RT 13 RW 03 neighborhood of Tumpukrenteng Village, Turen District, Malang Regency has proven that it can mobilize assets for small things, such as garbage so that it becomes a blessing.

Copyright © 2019 JRCE.
All rights reserved.

Korespondensi:

Evawati Alisah,

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

Jl. Gajayana No. 50 Malang, Jawa Timur, Indonesia 65144

evawatialisah@mat.uin-malang.ac.id

1. PENDAHULUAN

Teori *Asset - based community development* (ABCD) dianggap sebagai pendekatan yang tepat untuk persoalan pendampingan menuju Zero Waste (Handout: What is Asset Based Community Development (ABCD) , 2017). Zero Waste didefinisikan sebagai pendekatan serta penerapan sistem dan teknologi pengolahan sampah perkotaan secara terpadu untuk melakukan penanganan sampah perkotaan skala kawasan sehingga dapat mengurangi volume sampah sekaligus dapat memanfaatkan sampah menjadi produk yang berguna (Fuimaono, 2012). Harapannya dapat terciptanya lapangan kerja melalui industri kecil daur ulang yang dikelola oleh masyarakat atau pemerintah daerah setempat. Paradigma setengah terisi lebih berarti diterjemahkan sebagai keberadaan sampah sebagai asset bukan sebagai masalah. Dinamika dan sosialisasi bagaimanakah memanfaatkan sampah secara komunal dengan mempergunakan segala sumberdaya yang tersedia (By Williams, 2012). Aplikasi teori ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial

dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD) (Anderson, 2011).

Upaya pengembangan komunitas yang peduli sampah harus dilaksanakan dengan sejak dari awal menempatkan manusia untuk mengetahui apa yang menjadi kekuatan yang dimiliki serta segenap potensi dan aset yang dipunyai yang potensial untuk dimanfaatkan. Hanya dengan mengetahui kekuatan dan aset, diharapkan manusia mengetahui dan bersemangat untuk terlibat sebagai aktor dan oleh karenanya memiliki inisiatif dalam segala upaya perbaikan. Komunitas ini difasilitasi untuk merumuskan agenda perubahan yang mereka anggap penting.

Selanjutnya penerapan prinsip ABCD akan dieksplorasi untuk membangkitkan pengetahuan dan minat masyarakat sekitar Desa Tumpukrenteng menjadi sadar dan turut mempunyai andil dalam pengelolaan sampah. Semua punya potensi, tersedianya partisipasi, mampu menjaring kemitraan dalam pengembangannya, penyimpangan positif sehingga lebih diminati, berasal dari dalam masyarakat serta mengarah pada sumber energi.

Memberikan edukasi pada aktor utama (para pengurus dan pelaksana kader lingkungan desa Tumpukrenteng), memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat luas terutama di lingkungan ibu-ibu sebagai asset besar sampai mengadakan gebyar acara dalam rangka penyemangatan dan unjuk kebolehan hasil kerja. Lingkungan kampus yang relative dekat dengan kehidupan kita sehari-hari membawa kita menjadi mempunyai pengetahuan yang holistic tentang kondisi masyarakat desa Tumpukrenteng, sehingga lebih mudah dan cepat dalam pelaksanaan prinsip-prinsip ABCD.

2. METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode induktif dua komponen utama pendampingan yaitu mobilisasi asset dan prinsip dasar Teori ABCD, akan diabstraksi menjadi Discovery (menemukan), Dreams (merumuskan tujuan bersama), Design (merancang) dan Define (menentukan).

Lokasi Pendampingan di RT 13 RW 03 Desa Tumpukrenteng Kecamatan Turen Kabupaten Malang Propinsi Jawa Timur pada mulanya merupakan lokasi dampingan yang dijadikan *pilot project*.

Setelah dapat berjalan dalam satu bulan Dzulhijah, maka bulan hajatannya berikutnya berkembang dengan menggunakan kader lingkungan yang terbentuk untuk lokasi satu Desa. Program pendampingan ini hanya bersifat memberikan inisiasi, yang selanjutnya tinggal pemantauan sehingga dapat dilakukan berkala dan konsultasi ketika ada perkembangan yang signifikan.

Langkah Pendampingan

Lima langkah mobilisasi asset adalah :

1. Penemuan Apresiatif (Appreciative Inquiry)
2. Pemetaan Komunitas (community mapping)
3. Penelusuran wilayah (transect)
4. Pemetaan Aset individu (individual inventory skill)
5. Skala prioritas (low hanging fruit)

Selanjutnya menggunakan tujuh prinsip dasar Teori ABCD yaitu

1. Setengah Terisi Lebih Berarti (Half full and half empty)
2. Semua punya potensi (No body has nothing)
3. Partisipasi
4. Kemitraan
5. Penyimpangan positif (Positive Deviance)
6. Berasal dari dalam masyarakat
7. Mengarah pada sumber energi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Langkah pertama mobilisasi asset berupa Appreciative Inquiry (AI) adalah cara yang positif untuk melakukan perubahan organisasi berdasarkan asumsi yang sederhana yaitu bahwa setiap organisasi memiliki sesuatu yang dapat bekerja dengan baik, sesuatu yang menjadikan organisasi hidup, efektif dan berhasil, serta menghubungkan organisasi dengan komunitas dan stakeholdernya dengan cara yang sehat. Kehadiran kuliah kerja mahasiswa (KKM) 2018 cukup kuat untuk mengkatalisator terbentuknya komunitas kader lingkungan. Kader ini disusun dengan struktur sederhana dengan tugas mengidentifikasi setiap hajatannya pada bulan dzulhijah 1439, menunjuk petugas memilih dan memilah sampah anorganik sisa hajatannya dengan panduan yang dikeluarkan oleh Bank Sampah Malang (BSM).

Community mapping berarti visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis komunitas masyarakat mendorong pertukaran informasi dan menyetarakan bagi semua masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses yang mempengaruhi lingkungan dan hidup mereka. Pendekatan atau cara ini untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. Komunitas kader lingkungan tidak bekerja sendirian, karena seringkali seseorang kader di desa memasuki setiap komunitas yang terbentuk, hal ini akan memperingan sosialisasi, karena dalam komunitas tersebut akan dibekali beberapa pengetahuan sekaligus.

Mengenali lokasi yang tepat untuk titik keluarga yang sedang melaksanakan hajatan bukanlah hal sulit. Karena system kekeluargaan sangatlah kental. Dalam kegiatan itu biasanya tersosialisasi sejak awal, bahkan seminggu sebelumnya telah *disuruhi* (diminta untuk datang membantu memasak) yang berdasarkan kebutuhan dan ketersediaan perlengkapannya. Faktor penting adalah meletakkan petugas yang dapat berfungsi sebagai pengumpul, pemilih dan pemilah sampah anorganik khususnya plastic kemasan makanan.

Metode atau alat yang dapat digunakan untuk melakukan pemetaan individual asset antara lain kuisioner, interview dan *focus group discussion* (FGD). Karena menentukan bentuk organisasi dan memetakan petugas yang dapat dengan ikhlas serta menikmati pekerjaannya dibutuhkan strategi yang jitu.

Setelah komunitas mengetahui potensi, kekuatan dan peluang yang mereka miliki dengan melalui menemukan informasi dengan santun, pemetaan aset, penelusuran wilayah, pemetaan kelompok atau institusi dan mereka sudah membangun mimpi yang indah.

Ketersediaan sampah sebagai resiko dari hajatan keluarga yang rutin terjadi akan menjadi berkah sebagaimana mereka inginkan bersama dapat diformalkan secara bersama-sama terstruktur dan terarah. Kerjasama antara keluarga yang memiliki hajat dan petugas / kader lingkungan akan memperlancar semua proses.

Langkah berikutnya, adalah bagaimana mereka bisa melakukan semua mimpi-mimpi diatas, karena keterbatasan ruang dan waktu maka tidak mungkin semua mimpi. Tujuan tertingginya adalah menyelesaikan masalah sampah anorganik tidak menjadi hangus karena dibakar di belakang rumah, tetapi bias menjadi penghasilan tambahan untuk dana kegiatan bersama lingkungan. Skala prioritas adalah salah satu cara atau tindakan yang cukup mudah untuk diambil dan dilakukan untuk menentukan mimpi bisa direalisasikan pemilihan dan pemilahan sampah dengan menggunakan potensi sebagai peningkatan pendapat ekonomi masyarakat itu sendiri, dengan melibatkan berbagai pihak untuk mempercepat proses pelaksanaannya.

Prinsip pertama dan utama dari teori ABCD dalam perencanaan penanganan sampah resiko hajatan keluarga telah teridentifikasi untuk masing-masing lokasi beserta petugasnya, bahkan terjadual meskipun ada yang beberapa hari bersamaan tetap dapat ditanggulangi.

Modal utama dalam program pendampingan ini adalah merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Asalkan kelima asset pada sub bab diatas dapat berfungsi dengan baik, maka semua perencanaan penanganan sampah hajatan keluarga akan tercapai dan bukan hanya mimpi. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki. Tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan.

Semua punya potensi (No body has nothing)

Setiap manusia terlahir dengan kelebihan masing-masing. Tidak ada yang tidak memiliki potensi. Semua berpotensi dan semua bisa berkontribusi. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi setiap masyarakat untuk tidak berkontribusi nyata terhadap perubahan lebih baik. Bahkan, keterbatasan fisikpun tidak menjadi alasan untuk tidak berkontribusi. Ada banyak kisah dan inspirasi orang-orang sukses yang justru berhasil membalikkan keterbatasan dirinya menjadi sebuah berkah, sebuah kekuatan.

Partisipasi adalah suatu keterlibatan mental dan emosi seseorang anggota komunitas kepada pencapaian tujuan dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Partisipasi keluarga yang berhajat dan kerjasamanya dengan petugas yang ditunjuk sangat urgen terhadap keberlangsungan rencana meningkatkan perekonomian baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan. Dalam pemberdayaan dan pendampingan perencanaan program ini, partisipasi anggota masyarakat melalui komunitasnya sangatlah penting. Faktor bagaimanakah strategi masing-masing komunitas dalam membangun partisipasi anggotanya sangatlah dominan. Semakin besar dan solid komunitas, maka semakin mudah untuk membangun partisipasi anggotanya.

Pengertian tentang partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan komunitas atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa. Partisipasi dapat juga berarti bahwa kelompok mengenal masalah mereka sendiri, mengkaji pilihan mereka, membuat keputusan, dan memecahkan masalahnya. Kesadaran akan kebutuhan penanggulangan sampah plastic dari perencanaan, pelaksanaan dan implementasinya, akan menjadikan masyarakat menjadi bersih higienis dan menghasilkan secara perekonomian komunal.

Partnership merupakan salah satu prinsip utama dalam pendekatan pengembangan masyarakat berbasis asset (teori ABCD). Partnership komunitas lingkungan adalah dengan Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup Kabupaten Malang yang telah mengisi terbentuknya komunitas / kelompok kader lingkungan. Selanjutnya bermitra dengan Bank Sampah Malang (BSM) sebagai mitra lain untuk menyetorkan hasil sampah plastic yang telah dipili dan dipilah. Beberapa penyuluhan telah diberikan untuk list harga dan model pembayaran yang dapat dilakukan komunitas dengan BSM. Selain dalam bentuk materi (uang), BSM juga mengadakan pembinaan kreatifitas dan ketahanan organisasi pelaksana. Partnership merupakan modal utama yang sangat dibutuhkan dalam memaksimalkan posisi dan peran komunitas dalam pembangunan yang dilakukan. Hal itu dimaksudkan sebagai bentuk pembangunan dimana yang menjadi motor dan penggerak utamanya adalah komunitas itu sendiri (*community driven development*). Karena pembangunan yang dilakukan dalam berbagai variannya seharusnya komunitaslah yang harus menjadi penggerak dan pelaku utamanya. Sehingga diharapkan akan terjadi proses pembangunan yang harus maksimal, berdampak *empowerment* secara masif dan terstruktur. Hal itu terjadi karena dalam diri masyarakat telah terbentuk rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap pembangunan yang terjadi disekitarnya. Didalam proses pendampingannya yang memanfaatkan sanitasi berbasis masyarakat akan meningkatkan kedatangan wisatawan yang pada akhirnya dapat menggerakkan roda perekonomian dan meningkatkan pula tingkat ekonomi masyarakat.

Positive Deviance atau (PD) secara harfiah berarti penyimpangan positif. Secara terminologi *positive deviance* (PD) adalah sebuah pendekatan terhadap perubahan perilaku individu dan sosial yang didasarkan pada realitas bahwa dalam setiap masyarakat meskipun bisa jadi tidak banyak terdapat orang-orang yang mempraktekkan strategi atau perilaku sukses yang tidak umum, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang lebih baik atas masalah yang dihadapi daripada rekan-rekan mereka.

Cerita BSM 212 Wirosableng Sawojajar cukup menjadi model awal dan dapat dilihat langsung bagaimana sukses menjadi wirausaha mandiri hanya dari seonggok sampah. Memang pada awalnya masih bersama komunitas, tetapi satu per satu kader militant harus terlahir sebagai pahlawannya.

Endogenous dalam konteks pembangunan memiliki beberapa konsep inti yang menjadi prinsip dalam pendekatan pengembangan dan pemberdayaan komunitas -masyarakat berbasis asset- kekuatan. Setelah komunitas memiliki rasa percaya diri, konsep pengembangan dan tujuan maka rasa memiliki pola yang unik berbeda dengan yang mereka jadikan model. BSM 212 Wirosableng menggunakan sampah keluarga sebagai satuan pokoknya, tetapi tidak dapat harian karena produksi sampah anorganik hanya bias diambil seminggu sekali itupun dalam komunitasnya. Produksi sampah di komunitas hajatan tidak setiap hari terjadi, tetapi satu kali hajatan sangatlah cukup untuk satuan dalam setoran ke BSM pusat.

Kita mempunyai pola sendiri meskipun memilih model sebagai endogenous. Beberapa aspek di atas merupakan kekuatan pokok yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Sehingga dalam aplikasinya, penanggulangan sampah hajatan keluarga untuk dipilih dan dipilah murni dari masyarakat, kemudian mengakuinya sebagai aset kekuatan utama yang bisa dimobilisasi untuk digunakan sebagai modal utama dalam peningkatan perekonomian komunal. Aset dan kekuatan tersebut bisa jadi sebelumnya terabaikan atau bahkan seringkali dianggap sebagai penghalang dalam pembangunan. Pembangunan Endogen mengubah aset-aset bahwa yang semula tidak dilihat menjadi yang diperhitungkan. Metode ini menekankan dan menjadikan aset-aset tersebut sebagai salah satu pilar pembangunan, sehingga dalam kerangka pembangunan endogen, aset perencanaan pengelolaan sampah plastic hajatan kemudian menjadi bagian dari prinsip pokok.

Energi dalam pengembangan bisa beragam. Di antaranya adalah mimpi besar yang dimiliki oleh komunitas, proses pengembangan yang apresiatif, atau bisa juga keberpihakan anggota komunitas yang penuh totalitas dalam pelaksanaan program. Sumber energi dari sampah memang belum diidentifikasi untuk apa, tetapi cukup prospektif menghasilkan, sehingga pemanfaatannya akan dirumuskan ketika sudah dapat dihitung besaran nominalnya. Masyarakat seharusnya mengenali peluang-peluang sumber daya alam yang ada di sekitar mereka, yang mampu memberikan pendapatan perekonomian mereka dan kekuatan baru dalam proses pengembangan. Sehingga tugas komunitas tidak hanya menjalankan program saja, melainkan secara bersamaan memastikan sumber energi dalam komunitas tetap terjaga dan berkembang.

4. KESIMPULAN

Tuliskan Kader lingkungan RT 13 RW 03 Desa Tumpukrenteng Kecamatan Turen Kabupaten Malang telah suksesmelakukan terobosan mengubah paradig dirinya untuk menjadikan sampah bukan sebagai masalah tetapi sebagai sumber alternative penghasilan. Mereka tidak sendiri tetapi dikatalisasi oleh tim UIN Mengabdi dan KKM tahun 2018 telah mendampingi untuk menggali segala potensi guna penyelesaian masalah sampah rutin di tiap kegiatan hajatan keluarga.

Sampah yang semula menjadi abu untuk dibakar, sekarang bias mendatangkan penghasilan. Pendekatan metode ABCD ini bias juga diaplikasikan untuk menemu kenali potensi dari sisi sampah organiknya, tetapi masyarakat masih menggunakan galian belakang rumah untuk mengolahkannya sebagai kompos, memang belum ada alat pencacah, semata-mata lahan yang masih luas itulah solusinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. L. 2011. Asset-Based Community Development Applications. *Evans School Policy Analysis and Research (EPAR)*.
- Bruursema, C. S. 2015. Asset-Based Community Development: A Path toward Authentic Community Development Practice. *SPNHA Review*, Vol 11 issue 1.
- By Williams, M. P. 2012. *sector, Asset Based Community Development and Pro-poor Asset-based Climate Change Adaptation: Integrating two approaches to a climate change adaptation project in the tenancy*. Australia: University of Newcastle Australia.
- Fuimaono, R. S. 2012. *The Aset-Based Comunnity Development Approach in Action*. Palmerston North: Thesis.
- Jumar, N. F. 2014. STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KELURAHAN LOK BAHU KECAMATAN SUNGAI KUNJANG KOTA SAMARINDA. *eJournal Administrative Reform*, 2 (1): 771-782.
- Karo, Y. T. 2009. Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Sidorame Timur Kecamatan Medan Perjuangan Kota Medan. Medan: USU Repository.
- Wilke, J. 2006. Understanding the Asset-based Approach to Community Development. *CRP 381: Participatory Methods*.